



PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN PRIBADI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH KENDAL

Muhammad Fatwa

Sekolah Tinggi Islam Darul Amanah Kendal, Jawa Tengah

e-mail: fatwada878@gmail.com

Diterima: 14/2/2026; Direvisi: 20/2/2026; Diterbitkan: 26/2/2026

ABSTRAK

Perilaku negatif santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal, seperti perkelahian dan dekadensi moral, melatarbelakangi perlunya revitalisasi pendidikan karakter guna merawat fitrah manusia menuju insan kamil. Penelitian ini berfokus pada upaya membangun pribadi santri melalui integrasi kearifan lokal Desa Ngadiwarno yang sarat nilai agamis dan sosial. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, tahapan penelitian meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi yang dianalisis secara interaktif melalui reduksi dan penyajian data. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi karakter diwujudkan melalui pembiasaan tradisi keagamaan rutin seperti mujahadah, manaqiban, pembacaan Maulid Diba', khataman al-Qur'an, serta aktivitas kemasyarakatan berupa gotong royong dan sambatan. Tradisi ini berfungsi sebagai instrumen transformasi moral yang melampaui aspek kognitif menuju pengalaman langsung. Simpulan utama menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal efektif menumbuhkan spiritualitas dinamis pada diri santri. Melalui integrasi nilai-nilai lokal, santri tidak hanya memahami esensi kebaikan, tetapi juga memiliki kecintaan dan konsistensi dalam menerapkan perilaku terpuji secara nyata. Keberagamaan yang terjalin berdampak positif dalam menciptakan pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi bagi kemaslahatan umat. Sinergi antara teori dan praktik tradisional menjadi benteng moralitas yang kokoh bagi santri dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan, sehingga visi mencetak generasi berakhlak mulia dapat terwujud secara optimal dan berkesinambungan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, Berbasis, Kearifan Lokal, Membangun, Pribadi, Santri*

ABSTRACT

Negative behavior of students at the Darul Amanah Kendal Islamic Boarding School, such as fighting and moral decadence, underscores the need for revitalizing character education to nurture human nature towards perfect human beings. This study focuses on efforts to build the character of students through the integration of local wisdom from Ngadiwarno Village, which is rich in religious and social values. Using a descriptive qualitative method with a phenomenological approach, the research stages include field observations, in-depth interviews, and documentation studies analyzed interactively through data reduction and presentation. The findings indicate that internalization of character is realized through the habituation of routine religious traditions such as mujahadah, manaqiban, reading of Maulid Diba', completing the Qur'an, as well as community activities such as mutual cooperation and sambatan. These traditions function as instruments of moral transformation that go beyond cognitive aspects to direct experience. The main conclusion confirms that local wisdom-based education is effective in fostering dynamic spirituality in students. Through the integration of local values, students



not only understand the essence of goodness, but also have a love and consistency in implementing commendable behavior in real life. The interwoven religious bonds positively impact the development of independent, responsible individuals capable of contributing to the welfare of the community. The synergy between traditional theory and practice provides a strong moral barrier for students in the face of negative environmental influences, enabling the vision of cultivating a generation of noble character to be realized optimally and sustainably.

Keywords: *Education, Character, Based, Local Wisdom, Developing, Personal, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memiliki visi fundamental untuk mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani agar menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan memiliki budi pekerti luhur. Secara ideal, lingkungan pondok pesantren seharusnya menjadi kawah candradimuka bagi pembentukan akhlak mulia yang mampu membentengi para santri dari segala bentuk penyimpangan sosial. Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara tujuan pendidikan tersebut dengan perilaku harian para santri. Fenomena perilaku negatif masih ditemukan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal, di mana solidaritas antarteman sering kali disalahartikan dan berujung pada tindakan merusak. Beberapa santri terjebak dalam perilaku bertengkar hanya karena urusan harga diri yang sepele, kebiasaan merokok, hingga gaya bicara yang tidak sopan. Lebih memprihatinkan lagi, ditemukan kasus pergaulan lawan jenis yang tidak selaras dengan nilai Islam seperti pacaran dan interaksi bebas lainnya. Masalah yang sering kali bermula dari urusan cinta atau solidaritas buta ini menunjukkan bahwa ada *something wrong* dalam praktik pendidikan moral yang berjalan saat ini, sehingga memerlukan penanganan yang lebih serius dan terpadu (Mizan et al., 2025; Rukiyati et al., 2023; Sodikin et al., 2022).

Kondisi tersebut menggambarkan terjadinya dekadensi moral yang perlu segera dicarikan jalan keluarnya melalui formulasi pendidikan yang lebih efektif. Pendidikan karakter hadir sebagai instrumen vital untuk mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu hidup harmonis dalam masyarakat serta bernegara. Melalui pendidikan karakter, santri dibimbing untuk mampu mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun sosial. Kurangnya perhatian pada aspek pengembangan fitrah secara mendalam mengakibatkan santri mudah terprovokasi oleh ego pribadi dan kelompok. Seharusnya, pendidikan pesantren mampu mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi kebiasaan hidup yang mencegah santri terjerumus ke dalam tindakan anarkis maupun amoral. Pembangunan karakter yang kokoh diharapkan menjadi sarana utama dalam membangun kebaikan individu serta peradaban manusia yang lebih beradab (Ardiansyah & Basuki, 2023; Kurniawan & Suyatman, 2025; Lestari et al., 2024; Misbah, 2024; Ramdliyah, 2020). Pergeseran perilaku santri dari yang mulanya impulsif dan negatif menjadi pribadi yang tenang serta penuh pertimbangan merupakan target utama yang ingin dicapai melalui penguatan sistem pengajaran moral di lingkungan pondok. Hal ini sangat mendesak dilakukan agar fungsi pesantren sebagai benteng moralitas tetap terjaga integritasnya di tengah arus perubahan zaman yang semakin kompleks (Abbas & Ibrahim, 2025; Ardiansyah & Basuki, 2023; Wanayati et al., 2025).

Pembangunan diri santri melalui jalur pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan serta masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Setiap komunitas masyarakat sejatinya memiliki kekayaan berupa kearifan lokal atau *local wisdom* yang secara turun-temurun terbukti ampuh dalam membangun tatanan hidup yang bermoral tinggi. Di



wilayah Ngadiwarno Sukorejo Kendal, terdapat nilai-nilai luhur yang mengedepankan aspek keagamaan, kesopanan, kasih sayang, serta budaya tolong-menolong yang sangat kuat. Kearifan ini telah lama menjadi pondasi bagi masyarakat setempat dalam membentuk karakter yang santun dan religius. Fenomena serupa juga terlihat pada masyarakat di sekitar pesantren lain yang terkenal akan budaya gotong royong serta sifat *tawadhuk* yang tinggi dalam berinteraksi sosial. Keberadaan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di tengah masyarakat selama ini telah mampu membangun fondasi masyarakat yang agamis (Komariyah & Ma'adi, 2024; Misbah, 2024; Setiawan et al., 2022). Mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini ke dalam kurikulum pendidikan pesantren merupakan strategi cerdas untuk mendekatkan santri dengan realitas sosial yang positif, sehingga mereka memiliki figur teladan yang nyata dari lingkungan sekitar dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan secara konsisten dan alami.

Model pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan secara intensif bagi santri di Pondok Pesantren Darul Amanah. Hal ini bertujuan agar para santri memiliki pondasi keagamaan yang kuat serta perilaku yang selaras dengan norma masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan dari pendekatan berbasis nilai lokal ini adalah santri tidak hanya diberikan pemahaman secara teoretis di dalam kelas, tetapi juga diarahkan untuk langsung membiasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pembiasaan terhadap kearifan lokal seperti menghormati sesama, menjauhi kekerasan, dan menjaga kehormatan diri akan menjadi identitas baru bagi santri saat berinteraksi di sekolah maupun di masyarakat luas. Dengan menginternalisasi kearifan dari Desa Ngadiwarno dan sekitarnya, para santri diharapkan mampu menjadi generasi yang memiliki jiwa kuat dalam menegakkan moralitas bangsa. Integrasi ini juga berfungsi untuk meminimalisir egoisme kelompok yang sering kali memicu perkelahian massal antar santri. Melalui praktik nyata yang didorong oleh nilai-nilai lokal, diharapkan tercipta suasana pesantren yang lebih sejuk, damai, dan penuh dengan rasa persaudaraan yang sejati tanpa mengorbankan prinsip-prinsip etika Islami.

Penelitian ini membawa nilai kebaruan yang signifikan melalui formulasi model pendidikan karakter yang menyatukan secara utuh antara tradisi pesantren dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Inovasi yang ditawarkan terletak pada pergeseran metode pengajaran yang tidak lagi sekadar doktriner, melainkan berbasis pada observasi dan praktik pembiasaan nilai-nilai kearifan lingkungan yang nyata. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spesifik seperti gotong royong, kasih sayang, dan kesopanan khas masyarakat kendal dapat diintegrasikan sebagai solusi atas permasalahan dekadensi moral santri. Kebaruan ini diharapkan dapat menjawab tantangan perilaku negatif seperti perkelahian dan pergaulan bebas yang selama ini sulit diatasi hanya dengan pendekatan aturan formal pesantren. Dengan menggali potensi lokal sebagai instrumen pendidikan, penelitian ini menawarkan kerangka kerja baru yang lebih relevan dan adaptif dalam membentuk karakter santri yang tangguh. Harapan besarnya, hasil kajian ini mampu menjadi rujukan strategis bagi pengelola pesantren dalam merancang program pengembangan akhlak yang lebih membumi dan menyentuh sisi emosional serta sosial santri. Melalui sinergi antara nilai agama dan kearifan lokal, penguatan moralitas generasi muda dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan paradigma kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berfokus pada eksplorasi mendalam di Pondok Pesantren Darul Amanah



Kendal. Pendekatan fenomenologi dipilih sebagai kerangka kerja utama untuk memahami gejala perilaku santri dan proses internalisasi nilai secara subyektif dari sudut pandang para pelaku pendidikan di lingkungan pesantren. Fokus utama riset adalah mengidentifikasi bagaimana kearifan lokal Desa Ngadiwarno diintegrasikan ke dalam kurikulum non-formal guna mereduksi dekadensi moral menuju pembentukan *insan kamil*. Pemilihan lokasi di Sukorejo, Kendal, didasari oleh keunikan tradisi masyarakat sekitar yang memiliki korelasi kuat dengan pola asuh religius di dalam asrama. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci yang berusaha menangkap realitas pembentukan karakter tanpa melakukan manipulasi variabel di lapangan. Melalui desain ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara utuh proses transformasi pribadi santri yang dipengaruhi oleh budaya agamis lokal yang kental. Tahapan awal dimulai dengan pemetaan awal terhadap kondisi kedisiplinan santri untuk kemudian dikaitkan dengan potensi tradisi tradisional masyarakat yang dapat dijadikan instrumen solusi edukatif berkelanjutan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui sinergi tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang sistematis. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas harian santri, mulai dari kegiatan rutin keagamaan seperti *mujahadah*, *manaqiban*, hingga pembacaan *maulid diba* dan interaksi sosial harian. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan kunci yang meliputi pengasuh pondok, dewan guru atau *asatid*, serta perwakilan santri untuk menggali persepsi mereka mengenai urgensi nilai kearifan lingkungan dalam membentuk moralitas. Instrumen pendukung yang digunakan dalam proses ini berupa pedoman wawancara yang fleksibel dan catatan lapangan untuk merekam dinamika peristiwa secara kronologis selama di pesantren. Selain itu, teknik dokumentasi diterapkan dengan mengumpulkan berkas tertulis mengenai tata tertib pesantren, catatan prestasi, dan arsip kegiatan kemasyarakatan seperti *gotong royong* dan *sambatan*. Seluruh data primer yang diperoleh dari lapangan kemudian dikategorisasikan berdasarkan indikator nilai-nilai karakter, seperti kemandirian dan tanggung jawab, guna memastikan kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas model pendidikan berbasis nilai lokal tersebut secara faktual.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Setelah seluruh data mentah terkumpul, peneliti melakukan reduksi untuk menyaring informasi yang relevan dan membuang bagian yang tidak berkaitan dengan fokus strategi kearifan lokal. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisir untuk memudahkan pemetaan pola internalisasi moral santri. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik *triangulation* baik melalui triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban antar informan maupun triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil observasi dan wawancara. Prosedur verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa simpulan yang diambil benar-benar merepresentasikan fenomena spiritualitas dinamis yang tumbuh di lingkungan pesantren. Proses pengolahan data ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran objektif mengenai bagaimana praktik tradisional masyarakat Kendal mampu menjadi benteng moralitas yang kokoh bagi generasi muda. Tahap akhir melibatkan penyusunan rekomendasi strategis bagi pengelola lembaga pendidikan dalam merancang program pengembangan akhlak yang lebih bumi-humi dan adaptif terhadap tantangan zaman modern tanpa kehilangan jati diri keislaman yang moderat.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Fondasi Fitrah dan Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Secara hakiki, setiap manusia terlahir dengan fitrah yang suci dan memiliki kecenderungan bawaan terhadap nilai-nilai kebaikan. Namun, dinamika lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang memiliki potensi besar untuk mengaburkan atau bahkan merusak kemurnian fitrah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi pedagogis yang sistematis untuk merawat, melindungi, dan menumbuhkembangkan potensi kebaikan anak agar mereka dapat berproses menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pencapaian derajat akhlak yang sempurna tidak mungkin terwujud secara kebetulan tanpa adanya ikhtiar nyata melalui jalur pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal masyarakat setempat menjadi sangat krusial. Pendekatan ini berfungsi sebagai kompas moral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif tentang benar dan salah, tetapi juga menginternalisasi sifat-sifat luhur ke dalam relung kesadaran terdalam anak. Pendidikan karakter sejatinya adalah instrumen preventif untuk membendung sifat-sifat destruktif, sekaligus ruang latihan proaktif agar perbuatan baik menjadi sebuah kebiasaan yang mengakar kuat dan tercermin secara spontan dalam pemenuhan kewajiban sehari-hari.

Gagasan mengenai integrasi kearifan lokal ke dalam ekosistem pendidikan berpijak pada pemahaman empiris bahwa setiap entitas masyarakat telah mengembangkan strategi pertahanan kultural dan tata nilai spesifik yang terbukti ampuh dalam menjaga harmoni kehidupan. Kearifan lokal bukan sekadar tradisi usang, melainkan modal sosial yang sangat berharga untuk membentuk karakter bangsa yang luhur. Karakter yang agung ini ditandai oleh kemampuan individu untuk bertindak dengan tingkat kesadaran penuh, memiliki kontrol diri yang kuat, dan mampu menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi sosial (*empan papan*). Pancaran nilai dari kearifan lokal selalu berorientasi pada upaya spiritual untuk menundukkan dorongan hawa nafsu duniawi dan menyederhanakan keinginan material. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan representasi dari tatanan moral tingkat tinggi yang, apabila diwariskan melalui proses pendidikan, akan membekali generasi muda dengan ketahanan mental dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman, sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya bangsa.

2. Internalisasi Nilai Spiritual melalui Tradisi Keagamaan Pesantren

Di lingkungan Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiweno Sukorejo Kendal, kearifan lokal tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi telah mewujud dalam denyut nadi kehidupan komunal melalui pelestarian berbagai tradisi keagamaan. Salah satu pilar utama pembentukan karakter di pesantren ini adalah penyelenggaraan rutinan pembacaan kitab Maulid Diba', sebuah tradisi yang telah berakar kuat di tengah masyarakat sejak akhir dekade 1990-an. Pelaksanaan majelis ini tidak sekadar menjadi ajang berkumpul, melainkan sebuah ritual pembersihan hati dan pelurusan niat. Masyarakat dan para santri dididik untuk mengorientasikan kehadiran mereka semata-mata demi menumbuhkan kecintaan yang mendalam (*mahabbah*) kepada Rasulullah SAW, yang pada muaranya akan mempertebal rasa cinta kepada Allah SWT. Purifikasi niat ini sangat ditekankan untuk mencegah pergeseran tujuan ibadah dari dimensi ukhrawi menjadi sekadar ekspektasi keuntungan materialistik. Tradisi ini terbukti efektif sebagai metode pendidikan karakter karena secara konsisten melatih santri untuk membebaskan diri dari belenggu keduniawian.



Gambar 1. Acara Maulid dengan masyarakat & Keterlibatan santri dengan acara keagamaan di masyarakat

Selain pembacaan Maulid, pesantren juga mengintegrasikan tradisi intelektual klasik melalui pengajian kitab kuning yang melibatkan partisipasi lintas generasi, dari santri remaja hingga masyarakat usia lanjut. Fenomena keterlibatan orang tua yang tetap antusias menyimak dan memaknai penjelasan fiqih keseharian ini memberikan pesan moral yang sangat kuat bagi para santri. Keteladanan ini menghapus rasa enggan atau malu dalam proses menuntut ilmu, berapapun usia seorang pembelajar. Ekosistem spiritual ini semakin diperkaya dengan tradisi *semaan* Al-Qur'an dan majelis mujahadah yang rutin diselenggarakan secara bergiliran dari satu musala ke musala lainnya. Kegiatan komunal yang diisi dengan intensitas zikir dan pembacaan ayat suci ini bertujuan untuk memelihara kedekatan vertikal dengan Sang Pencipta. Bagi para santri, keterlibatan aktif dalam rangkaian tradisi keagamaan masyarakat ini berfungsi sebagai benteng perlindungan psikologis dan spiritual, membiasakan mereka untuk menata hati, melancarkan lisan dengan kalimat *thayyibah*, serta memperkuat fondasi keimanan yang akan menjadi landasan utama bagi pembentukan *akhlakul karimah*.

3. Transformasi Kepribadian dan Keteladanan Historis Waliyullah

Pengayaan spiritualitas santri di Pondok Pesantren Darul Amanah juga ditempa melalui penyerapan nilai-nilai keteladanan historis yang termuat dalam tradisi pembacaan kitab *Manaqib Nurul Burhani*. Kegiatan yang dilaksanakan secara periodik setiap bulan ini berisi pembacaan biografi spiritual dan kisah-kisah karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Bagi masyarakat Ngadiweno dan para santri, tradisi *manaqiban* bukan sekadar pembacaan sejarah masa lalu, melainkan sebuah metode proyeksi moral untuk meneladani kesucian jiwa, kedermawanan, dan keteguhan tauhid sang Waliyullah. Internalisasi kisah-kisah orang saleh ini memberikan cetak biru (*blueprint*) perilaku ideal yang harus dicapai oleh seorang pencari ilmu. Di samping itu, tradisi ziarah kubur menjelang datangnya bulan suci Ramadan juga dipertahankan sebagai wahana pendidikan eskatologis. Ritual mendoakan leluhur ini sangat efektif untuk menanamkan kesadaran akan kefanaan kehidupan dunia (*dzikr al-maut*) dan memupuk rasa bakti (*birrul walidain*), yang merupakan indikator penting dalam kematangan karakter seorang santri.

Seluruh rangkaian kearifan lokal berbasis keagamaan ini didesain bukan untuk menciptakan kesalehan yang statis dan ritualistik, melainkan untuk melahirkan spiritualitas yang dinamis dan berdampak langsung pada transformasi kepribadian sosial. Pendidikan karakter di madrasah ini mengajarkan bahwa ibadah tidak boleh terjebak pada orientasi



individualisme spiritual (ke-aku-an). Meskipun setiap ibadah ditujukan secara eksklusif kepada Allah (*lillahi ta'ala*), namun di dalamnya harus terkandung spektrum kemanfaatan horizontal bagi kemanusiaan (*li an-nas*). Konsep rahmatan lil 'alamin diterjemahkan secara nyata bahwa kesalehan seseorang harus beresonansi dan membawa kedamaian bagi lingkungan sekitarnya, bukan hanya terbatas pada kelompok seagamanya saja. Oleh karena itu, parameter keberhasilan pendidikan agama di pesantren ini tidak hanya diukur dari intensitas ibadah *mahdhah* (ritual), tetapi lebih ditekankan pada seberapa jauh ibadah tersebut mampu mereduksi sifat-sifat egois dan membentuk karakter santri yang adaptif, empatik, serta memberikan kontribusi positif dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

4. Manifestasi Kesalehan Sosial dan Etika Kewargaan

Puncak dari keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tercermin pada manifestasi kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ngadiweno, yang kemudian diadopsi penuh oleh kultur Pesantren Darul Amanah. Prinsip kesetaraan (egalitarianisme) dijunjung tinggi, di mana setiap individu dihormati tanpa memandang stratifikasi sosial maupun ekonomi. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam tradisi *sambatan* atau gotong royong massal yang dilakukan secara sukarela tanpa ekspektasi imbalan materi. Keterlibatan masyarakat secara ikhlas dalam pembangunan infrastruktur desa atau tempat ibadah merupakan bentuk nyata dari dedikasi waktu dan tenaga demi kemaslahatan umat. Solidaritas mekanik ini juga terlihat jelas ketika ada warga yang tertimpa musibah; respons komunal untuk memberikan pertolongan fisik, materi, maupun dukungan psikologis (takziah) berlangsung sangat cepat. Karakteristik sosial yang komunal dan empatik ini menjadi laboratorium hidup yang sangat ideal bagi para santri untuk mempraktikkan teori-teori sosiologi Islam yang mereka pelajari di ruang kelas.

Integrasi nilai-nilai kewargaan lokal ini ke dalam sistem pendidikan pesantren menghasilkan rumusan pedagogis yang holistik dan terstruktur dalam membentuk karakter santri. Proses transformasi ini berjalan melalui tiga tahapan kognitif dan afektif yang berkesinambungan. Pertama, pendidikan ini membekali santri dengan pemahaman filosofis atau *moral knowing*, sehingga mereka tidak sekadar membedakan baik dan buruk secara dogmatis, melainkan memahami substansi logis mengapa suatu perbuatan diwajibkan atau dilarang. Kedua, pendekatan ini berhasil menyentuh ranah afeksi (*moral feeling*), membangkitkan kecintaan intrinsik terhadap kebajikan sekaligus resistensi batin terhadap kemungkaran. Internal kontrol ini menjadi kekuatan pendorong yang jauh lebih efektif dibandingkan pengawasan eksternal. Ketiga, yang paling esensial, nilai-nilai kognitif dan afektif tersebut dikonversi menjadi tindakan nyata atau *moral action*. Kebajikan tidak lagi mengendap sebagai wacana teoretis di pikiran, melainkan telah mewujudkan menjadi kebiasaan refleksif dalam berinteraksi sosial, memvalidasi bahwa santri telah siap untuk terjun kembali dan menjadi agen perubahan yang positif di tengah-tengah masyarakat luas.

Pembahasan

Analisis terhadap fondasi fitrah manusia menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan bawaan terhadap kebaikan, namun faktor lingkungan sosial sering kali menjadi tantangan yang dapat mengaburkan kemurnian tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa intervensi *pedagogis* yang sistematis diperlukan untuk mengawal proses transformasi santri menuju derajat *insan kamil*. Pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal berfungsi sebagai kompas moral yang tidak hanya menyasar aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi sifat luhur ke dalam kesadaran terdalam. Pendekatan ini merupakan instrumen *preventif* yang



efektif untuk membendung perilaku destruktif sekaligus menciptakan ruang latihan agar perbuatan baik menjadi kebiasaan yang mengakar. Integrasi nilai lokal ke dalam ekosistem pendidikan didasarkan pada strategi pertahanan kultural yang ampuh dalam menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Melalui kesadaran penuh dan kontrol diri yang kuat, individu diajarkan untuk menempatkan diri secara tepat atau *empan papan* dalam berbagai situasi sosial. Orientasi spiritual dari nilai lokal ini bertujuan untuk menyederhanakan keinginan material serta menundukkan dorongan hawa nafsu. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi tatanan moral tinggi yang membekali generasi muda dengan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Ataupah & Parhan, 2025; HAJJAH et al., 2024; Ilham et al., 2021; Nurasiah et al., 2022).

Internalisasi nilai spiritual di lingkungan pesantren diwujudkan melalui pelestarian tradisi keagamaan komunal yang telah berlangsung secara konsisten sejak akhir dekade sembilan puluhan. Salah satu pilar utamanya adalah pembacaan *Maulid Diba'* yang berfungsi sebagai ritual pembersihan hati dan pemurnian niat bagi para santri. Tradisi ini mendidik individu untuk memiliki rasa *mahabbah* yang mendalam kepada pimpinan spiritual, yang pada akhirnya mempertebal pengabdian kepada Sang Pencipta. Fokus pada dimensi spiritual ini sangat krusial untuk mencegah pergeseran tujuan hidup ke arah ekspektasi keuntungan materialistik yang bersifat fana. Selain itu, penggunaan *kitab kuning* dalam proses pembelajaran melibatkan partisipasi lintas generasi yang memberikan pesan moral kuat mengenai keteladanan. Kehadiran orang tua yang tetap antusias menuntut ilmu memberikan inspirasi bagi santri muda untuk menghilangkan rasa malu dalam belajar. Ekosistem ini diperkuat dengan kegiatan *semaan* Al-Qur'an dan majelis *mujahadah* yang dilakukan secara berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Rangkaian zikir dan pembacaan kalimat *thayyibah* ini bertujuan memelihara kedekatan vertikal serta membangun benteng perlindungan psikologis bagi pembentukan *akhakul karimah* yang kokoh guna menghadapi dinamika sosial yang dinamis (Dirman & Tetambe, 2024; Hasbiyallah et al., 2022; Muvid & Kholis, 2020).

Transformasi kepribadian santri juga ditempa melalui penyerapan nilai keteladanan dari biografi spiritual tokoh besar dalam tradisi pembacaan *manaqib* secara periodik. Kegiatan ini bukan sekadar mengenang sejarah, melainkan metode proyeksi moral untuk meneladani kesucian jiwa, kedermawanan, serta keteguhan tauhid yang luar biasa. Cerita mengenai kehidupan orang saleh memberikan *blueprint* perilaku ideal yang harus dicapai oleh setiap pencari ilmu dalam proses pertumbuhannya. Di sisi lain, tradisi *ziarah* kubur tetap dipertahankan sebagai sarana pendidikan eskatologis yang efektif untuk menanamkan kesadaran akan kefanaan dunia atau *dzikr al-maut*. Praktik ini secara langsung memupuk rasa bakti kepada orang tua dan leluhur melalui konsep *birrul walidain*. Seluruh rangkaian kearifan lokal ini didesain untuk melahirkan spiritualitas dinamis yang berdampak pada perubahan perilaku sosial yang nyata. Konsep *rahmatan lil 'alamin* diterjemahkan ke dalam tindakan bahwa kesalahan individu harus membawa kedamaian bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari intensitas ritual, melainkan dari seberapa besar ibadah tersebut mampu mereduksi sifat egois dan membentuk karakter santri yang adaptif dalam pergaulan (Abbas & Ibrahim, 2025; Arifin et al., 2025; Feriyadi et al., 2026; Sipahutar & Zulham, 2024).

Manifestasi kesalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa prinsip *egalitarianisme* dijunjung tinggi tanpa memandang perbedaan stratifikasi ekonomi. Sekitar tujuh puluh persen dari populasi siswa di lembaga ini merupakan santri yang menetap di pondok, sementara tiga puluh persen sisanya adalah siswa reguler, yang menciptakan dinamika



interaksi komunal yang sangat intens. Nilai solidaritas ini mewujudkan dalam tradisi *sambatan* atau gotong royong sukarela demi kemaslahatan umat tanpa mengharapkan imbalan materi. Karakteristik sosial yang empatik ini menjadi laboratorium hidup bagi santri untuk mempraktikkan teori sosiologi yang dipelajari di kelas. Respon komunal yang cepat saat warga tertimpa musibah melalui dukungan materi maupun psikologis dalam bentuk *takziah* membuktikan kekuatan ikatan sosial yang ada. Proses transformasi karakter berjalan melalui tahapan kognitif berupa *moral knowing* hingga mencapai ranah afeksi atau *moral feeling*. Kontrol internal yang terbangun menjadi kekuatan pendorong yang jauh lebih efektif dibandingkan pengawasan eksternal. Akhirnya, nilai-nilai tersebut dikonversi menjadi *moral action* yang nyata, di mana kebaikan telah menjadi kebiasaan refleksif dalam setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh para santri secara konsisten (Fauzi & Ainol, 2021; Fikriyah et al., 2021; Kholis et al., 2021; Lestari et al., 2024).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pesantren sangat efektif dalam membentuk moralitas generasi muda secara holistik. Namun, studi ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada konteks spesifik di satu pesantren tertentu, sehingga penerapan model ini pada lingkungan budaya yang berbeda mungkin memerlukan penyesuaian strategi. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada konsistensi keteladanan dari para pengajar dan dukungan penuh dari komunitas masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada analisis kualitatif terhadap tradisi yang sudah mapan selama puluhan tahun, sehingga tantangan adaptasi terhadap budaya digital global memerlukan pengamatan lebih lanjut. Walaupun persentase santri menetap mencapai tujuh puluh persen, efektivitas karakter bagi tiga puluh persen siswa reguler juga dipengaruhi oleh paparan lingkungan luar yang lebih luas. Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa pendidikan agama yang menyatu dengan budaya lokal mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akar karakter yang kuat. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan model pemantauan perilaku jangka panjang untuk memastikan bahwa nilai yang ditanamkan tetap bertahan setelah santri terjun sepenuhnya ke masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Ngadiweno Sukorejo dalam membangun pribadi santri Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiweno Sukorejo Kendal dilakukan dengan menerapkan budaya atau kebiasaan keagamaan atau sosial yang bisa dilakukan oleh masyarakat Desa Ngadiweno Sukorejo o baik berbentuk keagamaan, maupun sosial telah menjadi kegiatan keseharian masyarakat, seperti mujahada, manaqiban atau membaca manaqib, khataman al-Qur'an, diba'an, dzikir, mengaji kitab, sambatan, gotong royong dan sebagainya. Penerapan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiweno Sukorejo Kendal nantinya akan mampu menjadikan santri tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu, membangkitkan rasa cinta santri untuk melakukan perbuatan baik dan santri dilatih untuk melakukan perbuatan baik.'

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, M. F. K. A., & Ibrahim, R. (2025). Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri studi pada pondok pesantren Albaaba Dawar, Manggis,



- Mojosongo, Boyolali. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1077–1085. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8052>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–75. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Arifin, M. F. S., Mukti, A., & Yulianti, E. R. (2025). Pembentukan kesadaran beragama peserta didik kelas XII B dengan menggunakan alat kontrol (google sites dan scan it to office) di SMA Negeri 87 Jakarta. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1352–1360. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133–1145. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Dirman, D., & Tetambe, A. G. (2024). Nilai pendidikan Islam dalam hadits-hadits kebolehan membawa anak di masjid. *AL-TA DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(1), 22–35. <https://doi.org/10.31332/atdbwv16i1.6414>
- Fauzi, A., & Ainol, A. (2021). Transkulturasi nilai satlogi sebagai pilar dalam membangun pendidikan inklusif. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i2.1911>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Fikriyah, F., Karim, A., & Huda, M. K. (2021). Spiritual leadership: The case of instilling values in students through the Kiai's program in the globalization era. *Journal of Leadership in Organizations*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/jlo.63922>
- Hajjah, R. R., Mintowati, M., & Indarti, T. (2024). Proses pengembangan media flashcards berorientasi kearifan lokal untuk pembelajaran bahasa Indonesia penutur asing (BIPA) Unesa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 406–415. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.3059>
- Hasbiyallah, H., Faznah, F., & Ningsih, A. (2022). Emotion control education in the new normal era through riyadlah dhikr. *Attthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/ath.v7i1.12610>
- Ilham, I., Ketaren, A., & Meliza, R. (2021). Revitalisasi nilai kearifan lokal dalam penguatan karakter di era disrupsi pada masyarakat suku Alas. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 150–165. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i2.5663>
- Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandin, E. N. (2021). Dakwah bil-hal kiai sebagai upaya pemberdayaan santri (action da'wah by the kiai as an effort to empower students). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 112–125. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>
- Komariyah, N., & Ma'adi, A. S. (2024). Model pengelolaan ekonomi pesantren dalam mewujudkan kemandirian ekonomi di pondok pesantren Tanwirul Islam Sampang. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 2(4), 131–142. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v2i4.1681>



- Kurniawan, A., & Suyatman, S. (2025). Manajemen asrama sebagai media pendidikan karakter bagi siswa kelas boarding di MTs Negeri 2 Karanganyar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1343–1355. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8039>
- Lestari, D. S., Baharudin, B., Budiman, H., Romlah, L. S., Pahrudin, A., & Kesuma, G. C. (2024). Peran Islamic Boarding School (IBS) dalam pembentukan karakter: Tinjauan bibliometrik 2019-2023. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1148–1160. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3622>
- Misbah, A. (2024). Model manajemen keuangan syariah di pesantren: Meningkatkan kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam di era digital. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 166–178. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1940>
- Mizan, A., Sa'diyah, M., Bahrudin, B., Supriatna, N. K., & Nurjanah, N. (2025). Pengembangan program pendidikan akhlak nabawi dalam membentuk karakter islami pada tingkat SMP/MTs. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1570–1580. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7512>
- Muvid, M. B., & Kholis, N. (2020). Konsep tarekat sammaniyah dan peranannya terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial masyarakat post modern. *Dialogia*, 18(1), 79–95. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i1.2038>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Ramdliyah, N. (2020). Revitalisasi pembinaan pendidikan karakter santri untuk memperbaiki degradasi moral generasi milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6562>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2023). Pendidikan nilai-nilai moral anak usia dini di taman kanak-kanak berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4709–4720. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>
- Setiawan, D., Aziz, S. A., & Hilman, C. (2022). Pengembangan social dan pembangunan pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Inovasi Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 74–85. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.217>
- Sipahutar, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas ekstrakurikuler (Rohis) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 NA IX X. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 837–845. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>
- Sodikin, S., Imaduddin, I., Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2022). Islamic religious education model with knowing-doing-meaning-sensing-being approach to realize knowledge integration. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6039–6050. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2549>
- Wanayati, S., Badrudin, B., Zaqiah, Q. Y., & Nursobah, A. (2025). A model design for the management of moral (akhlak karimah) education in modern pesantren in Indonesia. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 279–290. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i1.13380>